

Cara Berbeda Dua Seniman Mengolah Tanda

JAKARTA - Dua pelukis realis asal Yogyakarta menggelar pameran bersama di Jakarta. Ada dialog di antara karya-karya mereka. Tak hanya objek teknik realis -anatomi manusia yang dipilih keduanya, tapi juga cara mereka mengambil pilihan simbol untuk mengungkapkan suatu tujuannya sangat berbeda.

Oleh
**SIHAR RAMSES
SIMATUPANG**

F SIGIT SANTOSA terasa lebih memainkan tanda di dalam karya lukisannya. Sigit lebih sinis dalam melihat fenomena, paradoks dan pilihan "simalakama" dalam kemanusiaan. Ia mempertemukan antara "penanda" (*signified*) dan "petanda" (*signifier*) yang konvensional dengan yang acak - arbitrer.

Sigit membiarkan makna visual yang konvensional berupa jas verbal sebagai simbol seorang pejabat,

namun membuat metode penandaan yang acak ketika pejabat itu kencing dalam lukisan "Sang Junjungan". Atau makna "surga" dalam anatomi tubuh perempuan, dalam karya lukisan berjudul "Apakah Surga di Bawah Telapak Kaki? (Pertanyaan Buat Dante)", namun menjadi sebuah ungkapan sinisme dengan membuat rok yang tersingkap; antara petuah dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat terutama di masa erotisme citraan di masa kini.

Sedangkan Sugiyo Dwiwarso, lebih memilih sebuah peristiwa dan sajian sebuah "mitologi" yang naratif di dalam karya-

karyanya. Kecenderungan untuk menghilangkan peristiwa aktual di luar karya lukisan agar melenyap. Dunia simbolnya adalah realitas baru. Karena itu, usaha simbolik yang jauh dari realitas itu dihadapi dengan imaji penikmat yang subjektif dan berbeda-beda.

Sistem tanda dalam lukisan Sugiyo terasa lebih utuh atau tenang. Selain distorsi objek lewat permainan pecahan gambar yang dibuat melalui sistem piksel atau hologram, yang mengaburkan efek emotif dari si penikmat untuk mengejar tanda, simbol batu, bunga, ranting, kayu, yang dipegang oleh manusia pada lukisan "Tangan-tangan

"Sembunyi" - dapat dianggap sebagai sobekan adegan mitologi, ketimbang harus ditautkan dengan peristiwa sosial masa kini.

"Kurban" akan mengingatkan beberapa peristiwa pengorbanan antara kambing, pisau, dalam ritus keagamaan. "Kesaksian Langit", dengan simbol manusia menggenggam apel, batu, bongkahan, mengembalikan pada kisah Adam dan Hawa, Kain-Habel dalam kitab suci, karena tak ada petanda verbal-aktual lainnya yang dihadirkan.

Untuk pilihan warna, dalam pameran di Edwin's Gallery yang digelar sejak 22 November hingga 4 Desember itu, kedua seriman ini menggunakan pilihan yang berbeda dalam bahasa visual. F Sigit Santoso dengan warna yang sangat bebas, mendekati warna objek itu dalam kenyataan sehari-hari, sedangkan Sugiyo lebih mendominasi dengan warna suram: hitam dan cokelat.

Respons Kritis

M Agus Burhan menyebut tawaran pameran ini mengajukan dunia alegoris, wilayah penuh kerumitan tanda simbolik, penajaran bentuk irasional, dan parodi visual ikon yang menjadi petanda kultural dalam sejarah.

Karya Sugiyo, bagi Burhan, mengulang tanda visual berupa gerak tubuh, tangan, sayap, bunga teratai dan batu yang mengisyaratkan ungkapan simbolik. Sedangkan pada Sigit, permainan tanda terasa menge-

jutkan karena menampilkan momen vulgar keseharian juga mendekongtruksi tanda itu sebagai parodi ikon kultural yang kita kenal.

Burhan juga menyebut bahwa Sigit dalam karyanya belakangan lebih bernilai ironi, paradoks, dengan cara yang lebih vulgar walau tidak lagi menyusun elemen visual lewat kerumitan bentuk seperti karyanya terdahulu. Hanya, untuk karya Sugiyo terasa lebih memperlihatkan pergulatan konflik psikologi, soal eksistensi diri (manusia). Bila Sigit membuat respons kritis ketika ingin memberontak, pada Sugiyo persoalan fenomena keterbatasan manusia dihayati dengan cara yang lebih khushuk.

Bentuk visual di antara keduanya memang memperlihatkan kualitas yang berbeda, antara dunia lukisan yang interaktif terhadap realitas sosial seperti Sigit atau sebuah dunia dramatik dan otonom yang telah dibangun oleh Sugiyo.

Pameran dengan teknik yang sama dalam pameran semacam ini, pada akhirnya, mau tak mau, akan membuat si penikmat memilih mana yang terbaik di dalam sebuah karya seni, tentu di luar faktor teknis lukisan itu. Hanya, sebagai kurator memang M Agus Burhan sulit mengajukan pilihannya di antara perbedaan ungkapan visual ini, tentang sebuah karya seni yang menautkan dengan tandatanda yang ada di dalam sejarah manusia, baik dalam legenda atau yang aktual. ■

